

**DAMPAK TATA KELOLA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
TERHADAP KINERJA USAHA
(STUDI PADA PKL WILAYAHSEKITAR KAMPUS DI KOTA JAMBI)**

(The Impact of Street Vendors Governance on Business Performance-Case Study on Streets Vendors Around Campus in Jambi City)

Erwita¹ dan Raja Sarah Patricia²

¹Erwita Mahasiswa Program Doktor Universitas Brawijaya, Kosentrasi Manajemen Keuangan

²Raja Sarah Patricia, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

ABSTRACT

The goal of this research is to identify factors that influence the street vendor's governance (PKL) around some universities in Jambi city. It also intended to explain the impact of PKL governance on business performance by quantitative model. The data analysis is divided into two, namely descriptive and inferential statistics. The inferential statistics employs Partial Least Square (PLS). The samples are taken based on purposive sampling method; a judgement method with 7,5% assumption on street vendors around universities in Jambi city. The result indicates that human resource and operational management have effect on business performance, while finance and marketing have no effect on business performance. Hence, governance model on the future should be considered human resource as the primary asset of PKL.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penatalayanan PKL di sekitar kampus di Kota Jambi dan menjelaskan dampak penatalayanan PKL terhadap kinerja bisnis melalui satu model kuantitatif. Analisis data dibagi menjadi dua tahap yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial menggunakan Partial Least Square (PLS). Sampel dipilih secara purposif, sebesar 7,5 persen dari populasi. Hasil penelitian menunjukkan sumber daya manusia dan manajemen operasi memiliki efek pada kinerja bisnis PKL, sementara keuangan dan pemasaran tidak mempunyai efek yang signifikan. Oleh karena itu, model penatalayanan bagaimanapun masih lebih menekankan kepada sumberdaya manusia sebagai modal utama bisnis PKL.

Keywords: PKL, governance, finance, and human resource

Alamat Korespondensi: witafe@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Fenomena munculnya Pedagang Kaki Lima di wilayah perkotaan menjadi perhatian banyak pihak. PKL sendiri adalah istilah untuk menyebut penjual dagangan yang menggunakan gerobak. Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Salah satu tempat beraktivitas banyak orang adalah sekitar kampus perguruan tinggi. Di Kota Jambi terdapat sejumlah kampus yaitu UNJA Telanai, UNJA Mendalo, UNBARI, STIE Muhammadiyah, STIKOM dan STIE IKABAMA. Di setiap kampus selalu ditemui PKL yang melakukan aktivitas penjualan terutama makanan dan minuman. Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Jambi sampai Tahun 2012 jumlah PKL yang terdata adalah sebanyak 2059. Dari jumlah tersebut sekitar 7,5% PKL beraktivitas di wilayah sekitar kampus di Kota Jambi.

PKL merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak bergerak di sektor informal. PKL juga memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

PKL sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat lemah, membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah dalam hal penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi berkembangnya usaha mereka. Penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi perkembangannya akan mengefektifkan pengelolaan dan penataan PKL agar meningkat dan berkembang skala usahanya tanpa mengabaikan ketertiban, kebersihan dan keindahan kota seperti yang diatur dalam Perda Kota Jambi No. 05/2006 mengenai pedagang kaki lima. Selain itu PKL juga sebagai bagian dari masyarakat pelaku usaha memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diberdayakan. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman lebih menyeluruh dampak yang ditimbulkan dengan adanya tata kelola PKL terhadap kinerja usaha mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui sejauh mana suatu Tata Kelola diimplementasikan maka haruslah kita menjawab dampak dari tata kelola PKL terhadap kinerja usaha. Oleh karena itu beberapa pertanyaan penelitian adalah ; (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Tata Kelola PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi, (2) Apa dampak tata kelola PKL terhadap kinerja usaha.

1.3. Tujuan Penelitian

Secarakhusus tujuan dari penelitian adalah;

- (1) Mendeskripsikan Tata Kelola PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi.
- (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Tata Kelola PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi.
- (3) Mengidentifikasi dampak tata kelola PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi terhadap kinerja usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Terminologi PKL

PKL didefinisikan sebagai seseorang yang menawarkan barang-barangnya untuk dijual kepada khalayak tanpa memiliki sebuah tempat permanen untuk berjualan (Bhowmik, 2005). Bhowmik (2005) menambahkan bahwa PKL adalah orang yang berjualan menempati trotoar atau area publik lainnya, dan mereka akan sering berpindah-pindahtempat. Berhubungan dengan hal tersebut, Bromley (2000) mengatakan bahwa PKL adalah sejenis penjual ritel yang menjual barang dan jasanya di jalan publik seperti gang-gang dan pinggir jalan utama.

Bromley (2000) juga mengklaim bahwa PKL adalah sebuah fenomena global, akan ditemukan di seluruh negara di dunia terutama pada negara-negara miskin.

Menurut Cross (2000), PKL adalah sebuah kategori dari aktivitas ekonomi yang tidak formal. Kategori ini meliputi produksi dan pertukaran dari barang dan jasa yang legal, akan tetapi aktivitasnya tidak disertai dengan izin yang resmi atau kontrak yang legal dari pihak terkait seperti pemasok dan klien (Cross, 1999).

2.2. Kinerja Usaha

Kinerja usaha digambarkan sebagai capaian yang diperoleh organisasi bisnis dalam usahanya. Menurut Musran Munizu (2010) variabel kinerja usaha memiliki indikator pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan pasar dan pertumbuhan laba.

Kinerja merupakan sebuah konsep multidimensional. Hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja dapat tergantung pada indikator-indikator yang digunakan untuk mengakses kinerja (Lumpkin dan Dess, 1996). Kajian-kajian empiris (misalnya kajian Combs, Crook dan Shook, 2005; Venkataraman dan Ramanujam, 1986); melaporkan banyaknya perbedaan indikator-indikator kinerja yang pada umumnya adalah perbedaan antara ukuran kinerja finansial dan kinerja non-finansial. Pengukuran kinerja non finansial mengukur juga sasaran (goals) usaha seperti misalnya kepuasan dan tingkat keberhasilan di lingkup global yang bisa dicapai oleh para pemilik atau para manajernya; pengukuran kinerja finansial mengukur faktor-faktor seperti pertumbuhan penjualan dan ROI (Smith, 1976). Berkaitan dengan kinerja finansial, seringkali terjadi konvergensi yang rendah antara indikator-indikator yang berbeda (Murphy, Trailer dan Hill, 1996).

Dalam kaitannya dengan kinerja finansial, studi yang dilakukan dapat mengandalkan pada laporan yang dibuat sendiri atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber terpercaya. Namun data yang dikumpulkan sendiri oleh pengusaha bisa memberikan peluang yang sangat besar untuk menguji dimensi-dimensi ganda kinerja, seperti misalnya perbandingan dengan para pesaing (misalnya Wiklund dan Shepherd, 2005). Ukuran semacam itu dapat menjadi subjek untuk terjadinya bias karena adanya kepatutan sosial, kerusakan memori dan/atau variasi metode yang biasa digunakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan sumber data

Data yang dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder didapat dari berbagai instansi seperti Dinas Pasar kota Kota Jambi, Satpol PP, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Badan Pusat Statistik.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh PKL di Kota Jambi. Berdasarkan data DISPENDA Kota Jambi Tahun 2012, jumlahnya sebanyak 2059 PKL. Sedangkan sampel penelitian adalah PKL yang beraktivitas di sekitar kampus di Kota Jambi. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* tipe *judgement sampling*. Menurut Jogiyanto (2010), *judgement sampling* adalah *purposive sampling*. Dari jumlah populasi sesuai dengan survey pendahuluan diketahui bahwa sekitar 7,5% PKL beroperasi di wilayah sekitar kampus di Kota Jambi sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 111 PKL.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

3.4. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi penelitian maka dilakukan pengungkapan sejumlah variabel lengkap dengan konsep, dimensi, indikator, ukuran, skalanya. Operasionalisasi variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran Variabel

VARIABEL	INDIKATOR
Pengelolaan keuangan (X ₁)	X _{1.1} = sumber modal
	X _{1.2} = Besaran modal awal
	X _{1.3} = Biaya operasional
	X _{1.4} = Asset /Harta
	X _{1.5} = Pencatatan keuangan
Pengelolaan Pemasaran (X ₂)	X _{2.1} = produk
	X _{2.2} = Harga
	X _{2.3} = Promosi
	X _{2.4} = Distribusi
Pengelolaan SDM (X ₃)	X _{4.1} = perencanaan SDM
	X _{4.2} = Upah/kompensasi
	X _{4.3} = Tenaga kerja
Pengelolaan Operasional (X ₄)	X _{4.1} = kapasitas produksi
	X _{4.2} = Penentuan lokasi
	X _{4.3} = layout usaha
	X _{4.4} = aliran kerja
Kinerja Usaha (Y)	Y ₁ = profit
	Y ₂ = omzet
	Y ₃ = pengembangan usaha

Variabel penelitian yang utama adalah :

1. Variabel bebas (independent variable), yaitu variabel pengelolaan keuangan, pengelolaan pemasaran, pengelolaan SDM dan pengelolaan operasional
2. Variabel terikat (dependent variable), yaitu variabel Kinerja Usaha

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah PKL yang melakukan aktivitas penjualan di wilayah sekitar kampus di Kota Jambi, sejumlah 111 PKL. Melalui daftar pertanyaan didapat kondisi responden tentang jenis kelamin, jenis usaha, lama usaha, usia, pendidikan terakhir, jumlah karyawan dan lokasi usaha. Penggolongan yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini bertujuan mengetahui secara jelas gambaran responden sebagai objek penelitian.

4.1.1. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data primer yang dikumpulkan saat menyebarkan kuisioner didapatkan gambaran bahwa mayoritas PKL yang menjadi responden adalah Laki-laki yaitu sebesar 79,27%. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 20,73%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mendominasi menjadi PKL terutama karena alasan waktu melakukan usahanya yang dimulai pukul 18.00 wib sampai dengan pukul 02.00 dini hari, sehingga PKL laki-laki yang lebih mampu bertahan dalam kondisi tersebut.

4.1.2. Responden berdasarkan Jenis/Bidang Usaha

Dari data primer yang dikumpulkan saat menyebarkan kuisioner didapatkan gambaran bahwa bidang usaha PKL responden adalah penjualan makanan sebesar 60,36%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis makanan yang banyak diperdagangkan PKL seperti nasi uduk, nasi goreng, roti bakar, martabak dan lain-lain memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Selanjutnya penjualan minuman seperti bandrek, sekoteng, jus buah dan lain-lain juga menjadi jenis usaha yang dipilih oleh PKL yaitu sebesar 27,03%. Sedangkan sisanya sebesar 12,61% adalah penjualan barang seperti mainan, asesoris, pakaian dan lain-lain juga dipilih PKL menjadi bidang usaha mereka.

4.1.3. Responden berdasarkan Usia

Apabila dilihat dari usia, responden dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Responden Menurut Usia

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
1	< 20 th	7	6,31
2	20-25 th	33	29,73
3	25-30 th	60	54,05
4	30-40 th	7	6,31
5	>40 th	4	3,6
Jumlah		111	100

Dari Tabel 4.3. diperoleh gambaran bahwa PKL yang menjalankan usahanya di wilayah sekitar kampus di Kota Jambi didominasi PKL dengan rentang usia 25 – 30 tahun yaitu

sebesar 54,05%. Usia produktif ini menjadi nilai tambah mereka agar mampu menjalankan usahanya dengan maksimal.

4.1.4. Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jika didasarkan pendidikan terakhir yang mereka miliki, responden PKL terkelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	4	3,6
2	SMP	41	36,94
3	SMA	54	48,65
4	S1	12	10,81
Jumlah		111	100

Terlihat bahwa sebagian besar PKL memiliki pendidikan cukup baik yaitu tingkat SMA sebesar 48,65%. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan pada saat mengikuti pendidikan SMA tersebut.

4.1.5. Responden berdasarkan Jumlah Karyawan

Jika didasarkan pada jumlah karyawan yang dimiliki, responden PKL terkelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Responden Menurut Jumlah Karyawan

No.	Jumlah Karyawan	Jumlah Responden	Persentase
1	< 3 orang	38	34,23
2	3 – 7 orang	56	50,45
3	7-10 orang	17	15,32
Jumlah		111	100

Terlihat bahwa dominan PKL di wilayah sekitar kampus di Kota Jambi (atau sebesar 50,45%) memiliki sekitar 3 – 7 orang karyawan. Tenaga kerja itu terutama berasal dari keluarga dekat dengan alasan kemudahan mengkoordinir.

4.2. Analisis Data Statistik Inferensial

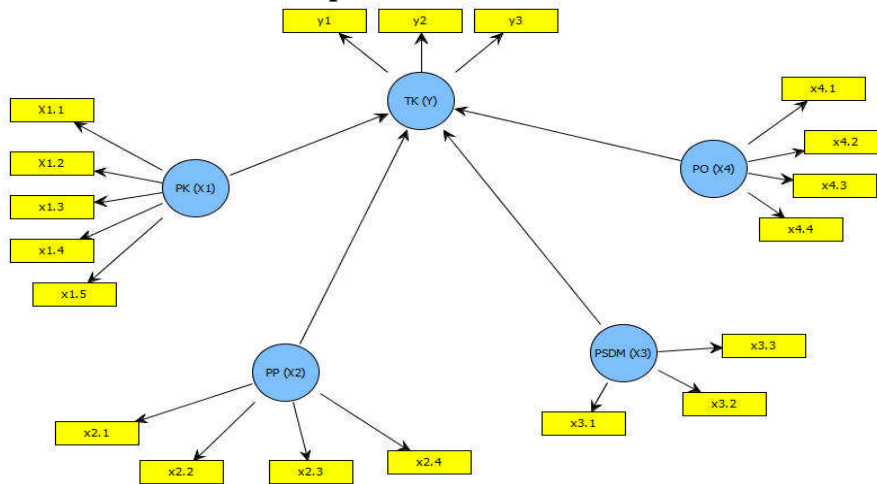
Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (Jogiyanto, 2004). Statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS). Penelitian ini menggunakan software SmartPLS versi 1.10.

PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian (Ghozali, 2006). SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Permodelan dengan tujuan prediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat

dari nilai koefisien determinasi (Jogiyanto 2010). Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS ver 2 for windows.

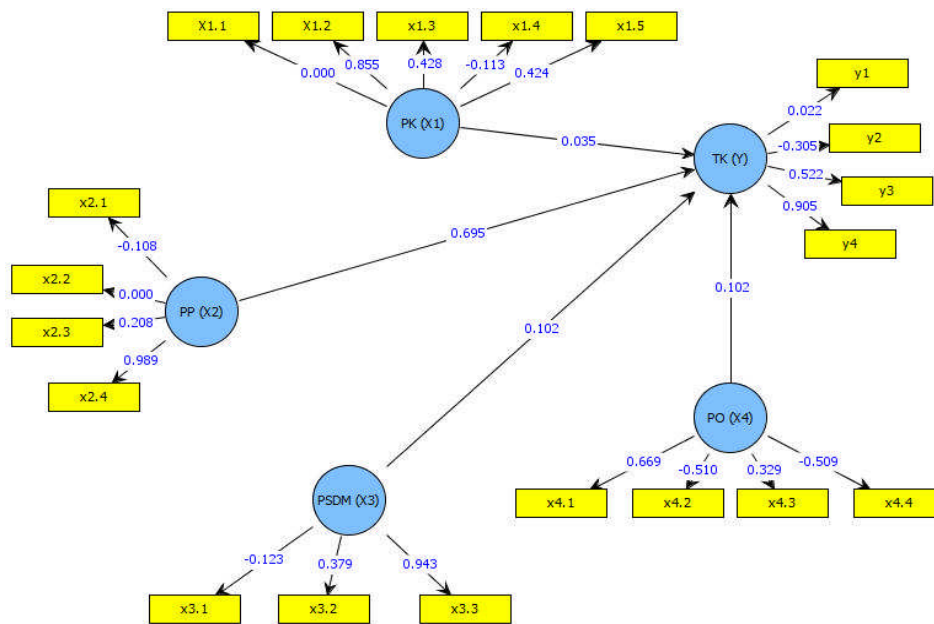
Langkah-langkah dalam Partial Least Square (PLS) meliputi:

a. **Menentukan model awal penelitian**



Gambar 4.1: Model awal Penelitian

Dalam model awal pada Gambar 4.1. terdapat empat variabel independen. Pertama, variabel pengelolaan keuangan/PK (X1) dengan indikator sumber modal (x1.1), besaran modal awal (x1.2), Biaya operasional (x1.3), Aset/harta (x1.4), dan pencatatan keuangan (x1.5). Kedua, variabel pengelolaan pemasaran/PP (X2) dengan indikator produk (x2.1), harga (x2.2), promosi (x2.3) dan distribusi (x2.4). Ketiga, variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia)/ PSDM (X3) dengan indikator perencanaan SDM (x3.1), Upah/kompensasi (x3.2), tenaga kerja (x3.3). Keempat adalah variabel pengelolaan operasional/PO (X4) dengan indikator kapasitas produksi (x4.1), penentuan lokasi (x4.2), layout usaha (x4.3) dan aliran kerja (x4.4). Serta satu variabel dependen yaitu variabel Tingkat Kinerja Usaha /TK(Y) dengan indikator profit (y1), omset (y2), pengembangan usaha (y3).



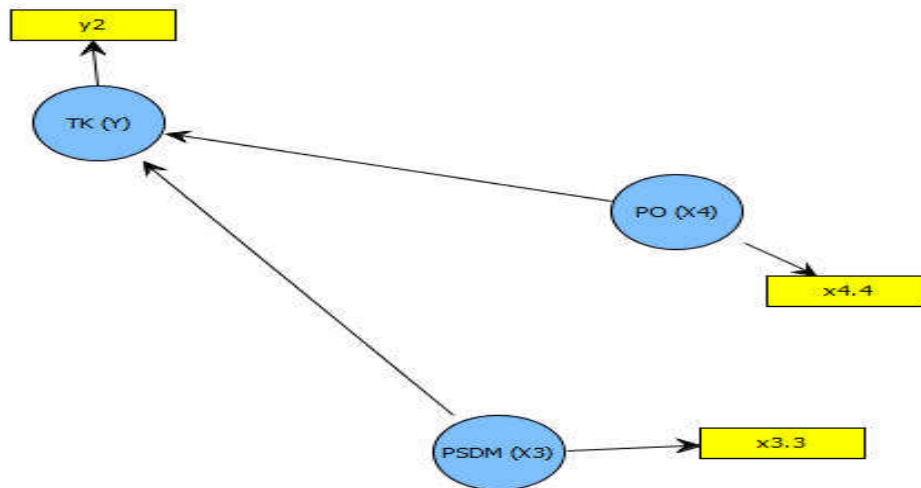
Gambar 4.2. Hasil Perhitungan model awal penelitian

Menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2006) suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70. Sedangkan loading factor 0,5 sampai dengan 0,6 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Smart PLS tersebut pada Gambar 4.2., terlihat bahwa pada variabel Pengelolaan Keuangan PK (X1) indikator indikator sumber modal (x1.1), besaran modal awal (x1.2), Biaya operasional (x1.3), Aset/harta (x1.4), dan pencatatan keuangan (x1.5) berada dibawah 0,5 sehingga didrop(dikeluarkan) dalam model. Demikian juga pada Variabel Pengelolaan Pemasaran (x2) produk (x2.1), harga (x2.2), promosi (x2.3) dan distribusi (x2.4) berada dibawah 0,5 sehingga didrop (dikeluarkan) dalam model. Pada Variabel Pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) (X3) hanya indikator tenaga kerja (X3.3) memiliki loading factor 1,000 (diatas0,5) sedangkan sedangkan indikator lainnya dibawah 0,5 sehingga didrop (dikeluarkan) dalam model. Pada variabel Pengelolaan Operasional (X4) hanya indikator aliran kerja (X4.4) memiliki loading factor 0,604 (diatas 0, 5) sedangkan indikator lainnya dibawah 0,5 sehingga didrop (dikeluarkan) dalam model.

b. Memodifikasi model penelitian setelah dilakukan dropping indikator yang tidak signifikan loading factor < 0,5)

Dengan hasil dropping tersebut maka modifikasi model penelitian dapat digambarkan di smart PLS sebagai berikut.



Gambar 4.3. Model Penelitian setelah dilakukan Dropping Indikator yang memiliki loading Factor dibawah 0,50

c. *Melakukan pengujian hipotesis*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Hipotesis penelitian tersebut terdiri dari :

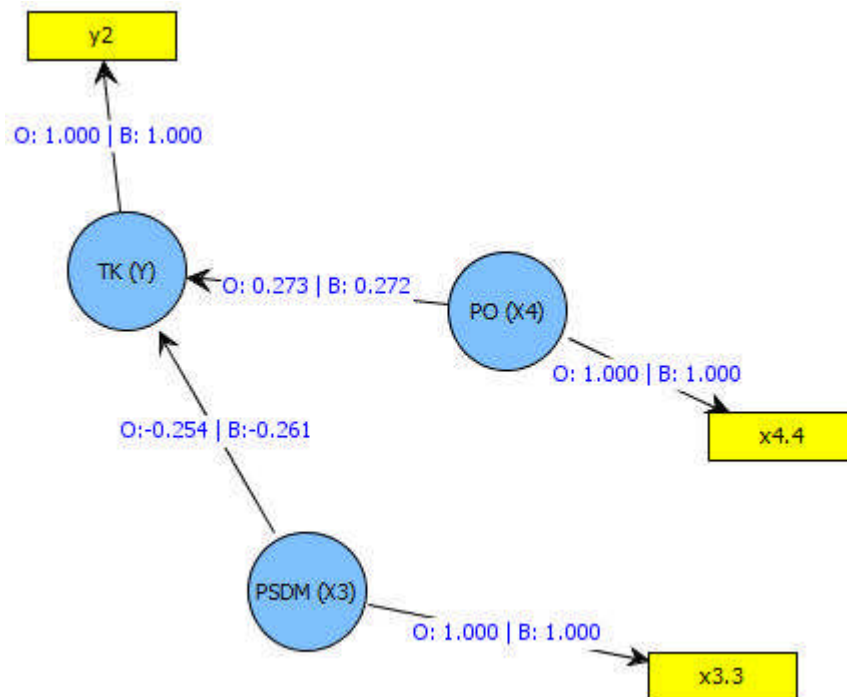
- H₁ = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H₂ = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Pemasaran memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H₃ = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan SDM memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H₄ = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Operasional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha

Mengacu kepada hipotesis tersebut, maka pengujian dilakukan terhadap outer model PLS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil perhitungan PLS setelah Dropping Indikator

	Original estimate	sample Mean of subsamples	Standard Deviation	T-statistic
PSDM (X ₃) ->TK (Y)	- 0,254	- 0,261	0,078	3,276
PO (X ₄) -> TK (Y)	0,273	0,272	0,102	2,679

Berdasarkan Tabel 4.6. tersebut dapat dijelaskan bahwa Pengelolaan SDM (x3) dan Pengelolaan Operasional (x4) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kinerja usaha. Dengan hasil ini berarti hipotesis 3 dan hipotesis 4 diterima bahwa variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) dan operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi dengan nilai t hitung > t tabel (PSDM (x3) 3,276, PO(x4) 2,679 > 1,96). Sedangkan hipotesis 1 dan hipotesis 2 ditolak karena dari pemodifikasian model awal penelitian kedua variabel itu tidak masuk ke dalam model penelitian karena loading factor yang rendah (dibawah 0,50).



Gambar 4.4. Hasil perhitungan PLS setelah Dropping Indikator

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha PKL

Berdasarkan hasil analisis PLS, pengelolaan keuangan yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 1 tidak masuk dalam model penelitian karena nilai *loading factor* yang rendah (dibawah 0,50) di setiap indikatornya. Berarti pengelolaan keuangan tidak mempengaruhi kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Broomley (2000) bahwa lemahnya permodalan berimbas pada barang yang dijual kualitasnya juga rendah; hampir semua PKL menjalankan usaha dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan menyekolahkan anaknya tanpa memikirkan peningkatan kinerja. Akibatnya, ukuran pengelolaan keuangan terkait permodalan, biaya dan pencatatan keuangan tidak mempengaruhi kinerja usaha mereka.

4.3.2. Pengaruh Pengelolaan Pemasaran

Berdasarkan hasil pengujian PLS, pengelolaan pemasaran yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 2 tidak masuk dalam model penelitian karena nilai *loading factor* yang rendah (dibawah 0,50) di setiap indikatornya. Berarti pengelolaan pemasaran tidak mempengaruhi kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Alasadi dan Abdelrahim (2007) bahwa PKL adalah cara yang mudah untuk menciptakan pendapatan dengan investasi yang tidak terlalu besar. Jadi banyak orang yang tertarik untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Lebih lanjut, barang yang diperdagangkan adalah barang-barang yang umum seperti produk lokal, perhiasan yang murah, kerajinan tangan, boneka, CD, buah-buahan dan lainnya. Para pedagang PKL akan berjualan di pinggir jalan dan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Semuanya itu membuat PKL tidak begitu memperhatikan pengelolannya terkait dengan pengelolaan produk, harga, promosi dan distribusi sehingga tidak mempengaruhi kinerja.

4.3.3. Pengaruh Pengelolaan SDM

Berdasarkan hasil pengujian PLS, pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 3 menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien $-0,254$ dan t hitung $> t$ tabel ($3,276 > 1,96$). Berarti variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang direfleksikan oleh indikator Tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Bromley (2000) bahwa PKL bisa saja memiliki tenaga kerja satu atau lebih namun biasanya hanya berasal dari kalangan keluarga. Kondisi ini juga menjelaskan kenapa arah hubungan antara pengelolaan SDM yang direfleksikan oleh indikator tenaga kerja terhadap kinerja usaha adalah negatif. Karena jika tenaga kerja yang dimiliki semakin banyak berasal dari keluarga sendiri maka PKL akan mengalami kesulitan untuk mengatur mereka dengan pertimbangan nilai kekeluargaan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan kinerja usaha mereka.

4.3.4. Pengaruh Pengelolaan Operasional

Berdasarkan hasil pengujian PLS, pengelolaan operasional yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 4 menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien $0,273$ dan t hitung $> t$ tabel ($2,679 > 1,96$). Berarti variabel pengelolaan operasional yang direfleksikan oleh indikator aliran kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Maman dkk (2006) bahwa aktivitas produksi dan distribusi yang ekstensif akan mendukung tata kelola korporasi. Aktivitas tersebut harus ditunjang penentuan aliran kerja yang tepat. Berarti semakin mampu PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi mengatur alirannya, maka akan semakin tinggi tingkat kinerja mereka yang direfleksikan oleh peningkatan omzet.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi memiliki karakteristik yang beragam. Jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin PKL yang beroperasi di wilayah sekitar kampus didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar $79,27\%$, jika dilihat dari karakteristik bidang usaha sebesar $60,36\%$ bidang usaha penjualan makanan, jika dilihat dari karakteristik usia sebesar $54,05\%$ berada pada usia produktif yaitu 25-30 tahun, jika dilihat dari pendidikan sebesar $48,65\%$ berpendidikan SMA dan jika dilihat dari jumlah karyawan sebesar $50,45\%$ memiliki karyawan 3-7 orang.
2. Pengelolaan SDM dan pengelolaan operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi terbukti dengan hasil perhitungan PLS dimana kedua variabel tersebut memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (Pengelolaan SDM $3,276$, Pengelolaan operasional $2,679 > 1,96$).
3. Pengelolaan keuangan dan pemasaran tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi dikarenakan pada saat modifikasi model awal penelitian keduanya memiliki loading factor yang kurang dari $0,50$ untuk setiap indikatornya.
4. Kinerja usaha PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi dipengaruhi oleh pengelolaan SDM yang direfleksikan oleh tenaga kerja dan pengelolaan operasional

yang direfleksikan oleh aliran kerja. Arah pengaruh variabel pengelolaan SDM adalah negatif berarti jika PKL ingin meningkatkan kinerjanya maka tenaga kerja yang mereka gunakan sebaiknya berasal dari luar keluarga. Sedangkan variabel pengelolaan operasional berupa aliran kerja harus mampu ditingkatkan oleh PKL agar kinerjanya juga meningkat.

5.2. Saran

1. PKL wilayah sekitar kampus di Kota Jambi agar lebih memperhatikan pengelolaan keuangan dan pemasarannya agar dapat menunjang kinerja usaha mereka.
2. Peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan penentuan indikator penelitian kuantitatif mengacu kepada konsep teori dan hasil kualitatif, perlu melakukan proses penggalian informasi lebih mendalam baik dari segi konsep maupun analisis kualitatifnya agar penentuan indikatornya lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasadi dan Abdelrahim, (2007), *Critical Analysis & Modelling Of Small Bussiness Performance (Case Study in Syria)*, Journal of Asia Entrepreneurship & Sustainability, Volume 3, issue 2.
- Bhowmik, S.K, (2005). *Street Vendors in Asia: A Review*. Economic and Political Weekly, Vol. 40, No. 22/2, pp.2256-2264.
- Bromley, R., (2000), *Street Vending and Public Policy: A Global Review*. International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 20, No. ½, pp. 30-52.
- Cross, J.C, (2000), *Street Vendors, Modernity, and Post modernity: Conflict and Compromise in The Global Economy*. International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 20, No. 12, pp. 1-29.
- Ghazali, I. (2006). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto, (2010), *Metode Penelitian Sistem Informasi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE), Yogyakarta.
- Setiawan M., Bernik, M., Sondari, M.C., (2006), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.